

ANALISIS SEKTOR INDUSTRI KECIL PERDESAAN TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG

Muhammad Thamrin
Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian, UMSU, Medan
Email: mhd_thamrin@ymail.com

Abstract

The result of research, explained that variable influencing efficacy of small industrial sector in effort is to make-up of earnings of society in District Of Percut Sei Tuan is working capital variable of X_1 , labor of X_2 , level of education D_1 and credit facility of D_2 while total variable of raw material price of X_3 have not an effect on in effort of is make-up of earnings of society in District of Percut Sei Tuan. Research of small industrial sector in District Of Percut Sei Tuan indicated that this sector can be developed in order to make-up earnings, economic potency of region in District Of Percut Sei Tuan specially in small industrial sector become fascination to all investor to open effort and the effort climate will become fair and absorption of labor will be created. This Potency of small industrial sector can give contribution which are positive to society and governance in District Of Percut Sei Tuan for example to increase earnings of society and PAD, built and developing region specially basic facilities supporter of development of small industrial sector in District Of Percut Sei Tuan, because of built and developing region is reaching of progress and society's prosperity.

Keywords : analysis, earnings of society, small industrial, precut sei tuan.

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi keuntungan sektor industri kecil dalam usaha memperbaiki pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah variabel modal X_1 , buruh X_2 , tingkat pendidikan D_1 dan fasilitas kredit D_2 , sedangkan variable total harga bahan baku X_3 tidak memiliki pengaruh dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian terhadap sector industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan menandakan bahwa sektor ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan, potensi ekonomi daerah Percut Sei Tuan, khususnya di sektor industri kecil menjadi daya tarik investor untuk membuka usaha dan iklim usaha dan menyerap tenaga kerja. Potensi Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai contoh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan PAD, membangun dan mengembangkan daerah khususnya pendukung fasilitas dasar bagi pengembangan sector industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan, karena pembangunan dan pengembangan wilayah menghasilkan kemajuan dan kemakmuran masyarakat.

Kata kunci: analisis, pendapatan masyarakat, industri kecil, percut sei tuan.

A. PENDAHULUAN

Pola Dasar Pembangunan Propinsi Sumatera Utara yang sejalan dengan Pola Umum Jangka Panjang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menetapkan sektor industri sebagai prioritas utama dimana pembangunan industri ini harus mampu membawa perubahan fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia sehingga produksi nasional yang berasal dari luar pertanian menjadi semakin besar. Proses Industrialisasi harus mampu mendorong berkembangnya industri sebagai penggerak utama terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja dengan demikian industrialisasi merupakan instrument yang harus mampu mentransformasikan sektor pertanian, pariwisata, pertambangan dan energi, perhubungan serta jasa menjadi sektor yang semakin produktif. .

Pembangunan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Setiap langkah-langkah di dalam pembangunan harus mengacu pada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan atas dasar trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju kepada tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta tercapainya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

1. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk kebutuhan akan barang dan jasa akan semakin meningkat. Dengan demikian dibutuhkan jumlah pendapatan yang semakin besar untuk

memenuhi kebutuhan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan itu industri merupakan suatu alternatif untuk mengembangkan daerah perdesaan. Sistem pertanian tradisional yang menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan telah bergeser menjadi sistem pertanian modern dan industri.

2. Pelaksanaan pembangunan tersebut perlu diusahakan keterkaitan yang semakin erat antara sektor industri dan sektor-sektor pembangunan lainnya. Pembangunan antar sektor yang berkaitan tersebut harus dikembangkan dengan dasar saling menguntungkan dan menunjang antara industri besar, menengah dan industri kecil, serta antara industri hilir dan industri hulu. Pentingnya SSIs (*Small-Scale Industries*) di dalam proses pembangunan ekonomi negara yang sedang berkembang, terutama negara dengan kondisi seperti Indonesia, yang jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah dan sumber-sumber alam sangat berlimpah, kapital terbatas, ekonomi perdesaan masih "*underdeveloped*", dan distribusi pendapatan yang pincang, sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat dasar industri tersebut. Sifat-sifat utama SSIs termasuk:
 3. Proses produksi sangat padat tenaga manusia (*labour intensive*). Melihat karakter ini SSIs tidak hanya dianggap sebagai suatu elemen penting dari kebijaksanaan pemerintah untuk memperbesar kesempatan kerja, tetapi juga sebagai suatu instrumen yang cukup efektif pembentukan, peningkatan dan distribusi pendapatan;
 4. SSIs lebih banyak terdapat di daerah-daerah non-urban dan kegiatan-kegiatan mereka

lebih bersifat "agricultural-oriented", baik dari sudut permintaan (*demand-side*) maupun sudut penawaran (*supply-side*). Oleh karena itu SSIs tidak hanya penting sebagai suatu sektor yang menyediakan banyak kesempatan kerja dan memberi pendapatan utama maupun tambahan bagi masyarakat rural, tetapi juga merupakan suatu landasan bagi proses industrialisasi berlandaskan agribisnis di perdesaan.¹

5. Pada umumnya SSIs menggunakan teknologi sederhana yang lebih sesuai dengan kondisi lokal;
6. Sumber utama pembiayaan proses produksi pada umumnya datang dari uang tabungan si pemilik usaha itu sendiri. Oleh karena itu, SSIs juga sangat penting sebagai suatu instrumen untuk mengalokasikan "local saving/investment" lebih optimal.¹

SSIs juga sangat penting sebagai sektor yang lebih dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat lokal dengan harga yang tidak mahal, dibandingkan industri-industri modern/besar yang pada umumnya berlokasi di urban. SSIs juga sangat penting sebagai sektor yang menyediakan alat-alat pertanian yang murah bagi kelompok-kelompok petani kecil.

Peranan SSIs bagi ekonomi lokal, baik dalam tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, maupun Propinsi, tergantung terutama apakah SSIs memakai lebih banyak orang lokal sebagai pekerja dan sumber-sumber alam atau faktor-faktor produksi non-human lokal lainnya sebagai material utama, di satu pihak, dan membuat barang-barang untuk pasar lokal, baik untuk konsumen maupun produsen di sektor-sektor lokal lainnya, di pihak lain.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang pada Tahun 2001 mencapai 5,53 persen. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Tahun 2002 yaitu sebesar 3,78 persen, sedangkan pada Tahun 2004 mencapai 4,23 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai sektor listrik, gas dan air minum 27,37 persen, diikuti sektor penggalian sebesar 7,90 persen, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 6,87 persen dimana pada tahun 2003 sebesar 6,91 persen. Kenaikan sektor pertanian sebesar 2,25 persen pada Tahun 2003 dimana pada Tahun 2002 turun sebesar 2,24 ternyata berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dari 3,78

persen pada Tahun 2002 menjadi 4,06 persen pada Tahun 2003.

Hal ini disebabkan karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor domina

Tabel 1. Data Potensi Jumlah di Unit Industri (Formal dan Non Formal), Tahun 2004.

No.	Uraian	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)
1	Industri Besar	208	6.360
2	Industri Menengah	627	95.350
3	Industri Kecil Formal	2.008	27.590
4	Industri Kecil Non Formal	9.402	29.004
Total		12.245	158.304

Sumber Data : Bappeda Kabupaten Deli Serdang, 2004.

disamping sektor industri pengolahan dengan sumbangan lebih dari 30 persen, namun pada Tahun 2004 sektor pertanian tumbuh sedikit dibawah Tahun 2003 yaitu sebesar 2,09 persen. Perekonomian Kabupaten Deli Serdang Tahun 2004 masih didominasi tiga sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor terbesar menyumbang sebesar 43,26 persen pada Tahun 2000, turun menjadi 40,29 persen pada Tahun 2001. Kemudian selama periode 2002-2004 kontribusi sektor ini mencapai 41,59 persen, 42,88 persen dan 42,60 persen.

Pembangunan industri di Kabupaten Deli Serdang berkembang pesat mengingat potensi sumber daya serta bahan-bahan baku cukup tersedia dan dekat dengan wilayah konsumen seperti Kota Medan, Kota Binjai dan Kota Tebing Tinggi.

Berbagai industri skala besar, menengah dan kecil yang berkembang dan menjadi andalan di Kabupaten Deli Serdang antara lain keramik, gelas, obat nyamuk dan mie instan di Tanjung Morawa dan beberapa daerah lainnya, industri batu bata yang tersebar di beberapa Kecamatan seperti Lubuk Pakam, Pagar Merbau, Beringin, Pantai Labu dan Tanjung Morawa. Industri pembuatan kaca, jam, mebel kayu dan

rotan di Tanjung Morawa dan Deli Tua, industri kompor, batteray, paving blok di Sunggal.

Demikian juga industri pembuatan bunga karet di Kecamatan Batang Kuis, maupun beberapa kecamatan lainnya termasuk industri makanan kripik ubi kayu, emping melinjo disamping sulaman bordir di Kecamatan Tanjung Morawa yang tidak kalah bersaing dengan bordiran dari Kabupaten/Kota atau Propinsi lainnya di Indonesia. Tabel 2. Jumlah Unit Usaha Komoditi Andalan Industri Kecil, Tahun 2004

No.	Unit Usaha Komoditi	Jumlah Unit Usaha
1	Tenunan Ulos/Songket	20
2	Tenunan Sutera	1
3	Serat Sabut Kelapa	15
4	Rebana	2
5	Anyaman Rotan	5
6	Anyaman Bambu	6
7	Assesoris Rumah Tangga	10

Sumber Data : Bappeda Kabupaten Deli Serdang, 2004.

Perkembangan industri di Kecamatan Percut Sei Tuan pada Tahun 2004 baik industri besar, menengah, kecil dan kerajinan rumah tangga yang tersebar di seluruh desa/kelurahan berjumlah 834 unit usaha industri, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejak harga minyak di pasar dunia mulai menurun, disusul kemudian dengan resesi dunia pada Tahun 1982, pemerintah Indonesia mulai memperhatikan perkembangan industri kecil rumah tangga (sebut saja SSIs: *Small-Scale Industries*) yang jumlah mereka sangat banyak, terutama di daerah perdesaan (*rural*). Timbulnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan kegiatan SSIs terutama sekali disebabkan oleh kenyataan selama itu bahwa pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di tanah air sejak Repelita I tidak terlalu memberi dampak yang besar seperti yang diharapkan terhadap penyediaan kesempatan kerja,

terutama pada golongan masyarakat berpendidikan rendah dan, pada saat yang bersamaan, distribusi pendapatan semakin pincang. Oleh karena itu harapan pemerintah adalah dengan pertumbuhan SSIs yang baik akan mengurangi jumlah pengangguran (*open unemployment*), terutama di desa-desa (*rural*) dan distribusi pendapatan dapat lebih baik.¹

Pergeseran sistem usaha tradisional menjadi sistem usaha modern dengan teknologi tertentu akan meningkatkan produksi dan produktivitas. Teknologi hanya berperan secara efektif apabila diimplementasikan dalam bentuk proses yang bertahap. Tahap tersebut sepatutnya berawal dari teknologi yang sudah tumbuh dalam masyarakat yang disempurnakan melalui inovasi-inovasi tertentu, untuk mendorong masyarakat perdesaan mencapai kapasitas ekonomi yang memungkinkan mereka mengadopsi teknologi yang lebih maju.²

Bagi masyarakat perdesaan keberhasilan industri dimaksudkan dapat menyediakan pekerjaan bagi penduduk yang jumlahnya semakin meningkat dan untuk menaikkan taraf hidup dengan meningkatkan pendapatan netto perkapita masyarakat serta meningkatkan kemampuan bangsa untuk meningkatkan kemampuan bangsa untuk meningkatkan mutu jaya di dalam negeri atau meningkatkan mutu jaya saat yang bersamaan meningkatkan kemampuan untuk menjualnya.³

Keberhasilan industrialisasi tergantung dari suatu pembangunan pertanian yang dapat menciptakan landasan bagi pembangunan ekonomi, dengan demikian bahwa pembangunan pertanian merupakan syarat bagi industrialisasi.

Industrialisasi dalam rangka pembangunan ekonomi suatu daerah tidak akan terlepas dari pemanfaatan berbagai sumberdaya yang tersedia. Sumberdaya yang umumnya meliputi; sumberdaya manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan serta investasi dan modal. Unsur-unsur tersebut dikelola untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh konsumen pada satu sisi dan di sisi lain akan menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor ekonomi dan ini akan menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan pengertian perdesaan menurut undang-undang No. 32 Tahun 2004, yang disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi bukan hanya dari satu tempat kediaman masyarakat saja, namun terjadi dari satu induk desa dan beberapa tempat kediaman. Sebagian dari mana hukum yang terpisah yang merupakan kesatuan tempat tinggal sendiri, kesatuan mana pedukuhan, ampean, kampung, cantilan beserta tanah pertanian, tanah perikanan darat, tanah hutan dan tanah belukar.⁴

Dalam undang-undang No. 9 Tahun 1995 pada pasal 5 tentang usaha kecil disebutkan beberapa kriteria usaha kecil sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000.

Biro Pusat Statistik Indonesia mendefinisikan usaha kecil dengan ukuran tenaga kerja, yaitu 5 sampai 19 orang yang terdiri (termasuk) pekerja kasar yang dibayar,

pekerja pemilik dan pekerja keluarga. Perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang diklasifikasikan sebagai industri rumah tangga (*Home Industry*)'.

Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse, bahwa industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga, Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih.

Berdasarkan terminologi di atas banyak kriteria yang digunakan, terlepas dari ukuran secara kuantitatif, pada umumnya perusahaan kecil memiliki ciri-ciri khusus, yaitu manajemen, persyaratan modal dan pengoperasian yang bersifat lokal. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh komisi untuk Perkembangan Ekonomi (*Comitty for Economic Development*) tentang kriteria usaha kecil:⁵

- a. Manajemen berdiri sendiri, manajer adalah pemilik.
- b. Modal disediakan oleh pemilik atau sekelompok kecil.
- c. Daerah operasi bersifat lokal.
- d. Ukuran dalam keseluruhan relatif kecil.

Masyarakat perdesaan membutuhkan sejumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan itu diperoleh dari berbagai unsur antara lain usahatani dan diluar usahatani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang

Tabel 3. Data Industri di Kecamatan Percut Sei Tuan (unit), Tahun 2004.

No.	Desa/Kelurahan	Industri Besar	Industri Menengah	Industri Kecil	Industri Rumah Tangga	Total
1	Amplas	-	-	2	1	3
2	Kenangan	-	-	1	5	6
3	Tembung	2	3	5	8	18
4	Sambirejo Timur	-	1	5	65	71
5	Sei Rotan	2	1	6	5	14
6	Bandar Klippa	-	-	4	15	19
7	Bandar Khalipah	-	2	-	197	199
8	Medan Estate	-	2	2	1	5
9	Laut Dendang	-	-	5	6	11
10	Sampali	-	3	7	5	15
11	Bandar Setia	-	4	4	290	298
12	Kolam	-	-	23	50	73
13	Saentis	14	6	3	22	45

14	Cinta Rakyat	-	-	3	20	23
15	Cinta Damai	-	-	-	2	2
16	Pematang Lalang	-	-	-	-	-
17	Percut	-	-	4	-	4
18	Tanjung Rejo	-	-	1	3	4
19	Tanjung Selamat	1	2	3	8	14
20	Kenangan Baru	-	-	-	10	10
Jumlah		19	24	78	713	834

Sumber Data : Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka, 2004.

yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.⁶

Dengan adanya kemajuan teknologi fungsi produksi akan berubah, perubahan teknologi tersebut akan mempengaruhi output yang disebabkan oleh pertumbuhan input. Penggunaan teknologi yang lebih baik di dalam suatu usaha mempunyai tujuan akhir yaitu peningkatan produksi (*output*) yang merupakan hasil proses dari kombinasi faktor-faktor produksi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendapatan masyarakat pedesaan adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat pedesaan pada satu tahun tertentu baik itu dari hasil produksi pertanian maupun dari hasil produksi industri serta sektor lainnya.

Prestasi utama UKM dalam perekonomian nasional terlihat dari perkembangan jumlah unit usaha. Selama Tahun 2003-2004 jumlah pelaku usaha mengalami peningkatan sebesar 1,61% dari 42.537.505 unit pada tahun 2003 meningkat menjadi menjadi 43.224.077 unit pada Tahun 2004.

Peningkatan dominan terjadi pada skala usaha menengah yang mencapai 6,35% diikuti oleh usaha besar 3,64% dan usaha kecil sebesar 1,61%. Prestasi kedua yang ditunjukkan oleh UKM adalah kontribusi UKM terhadap produksi nasional. Selama Tahun 2001-2004 UKM memberikan kontribusi rata-rata sebesar 63,27% lebih tinggi dibanding kontribusi usaha besar yang hanya mencapai 36,73% terhadap PDB tanpa migas atas dasar harga berlaku. Secara sektoral Usaha Kecil (UK) memiliki keunggulan dalam bidang usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam (pertanian tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan perikanan) dengan kontribusi sebesar 85,89% dan sektor tersier seperti perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai kontribusi 75,19%. Usaha menengah (UM) unggul di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (46,32%) sementara Usaha Besar

(UB) memiliki keunggulan pada sektor utiliti (92,12%) sektor pertambangan dan penggalian (89,49%), sektor industri pengolahan (72,25%), sektor jasa-jasa (57,00%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (38,26%). Prestasi ketiga dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja walaupun terjadi penurunan dibanding Tahun 2003, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mampu menyerap 99% dari tenaga kerja sisanya diserap oleh Usaha Besar. Yang sangat menakjubkan, dari 99% penyerapan tenaga kerja tersebut, 89% diantaranya justru diserap oleh Usaha Kecil (UK).

Kenyataan ini menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa yang ditunjukkan oleh UKM dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, walaupun satu unit UK hanya mampu menyerap 2 orang tenaga kerja dan UM mampu menyerap 134 orang tenaga kerja dibanding dengan usaha besar yang mampu menyerap 185 orang tenaga kerja per unit usaha. Di sisi lain, produktivitas nasional meningkat dari Rp. 22,48 juta per tenaga kerja pada Tahun 2003 menjadi Rp. 25,58 juta di Tahun 2004. Produktivitas Usaha Kecil sebesar Rp. 10,37 juta per tenaga kerja per tahun pada Tahun 2003 meningkat cukup besar pada Tahun 2004 menjadi Rp. 11,57 juta per tenaga kerja. Sementara itu produktivitas kelompok Usaha Menengah dan Besar pada Tahun 2003 masing-masing sebesar Rp. 33,70 juta dan Rp. 1,87 miliar per tenaga kerja per tahun dan meningkat pada Tahun 2004 menjadi masing-masing Rp. 38,71 juta dan Rp. 2,22 miliar per tenaga kerja per tahun. Kondisi di atas menyimpulkan bahwa katup pengaman pemerataan dan ketenagakerjaan di Indonesia dipegang oleh Usaha Kecil. Tidakkah salah kalau dikatakan usaha kecil sebagai "*small but powerful*". Perkembangan nilai investasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi di Tahun 2004 yaitu sebesar 21,44% dari Rp. 362 milyar Tahun 2003 menjadi Rp. 440 milyar pada Tahun 2004. Usaha Besar masih dominan menyerap investasi sebesar 58,43% sementara sisanya sebesar 23%

dan 18% diserap oleh Usaha Menengah dan Usaha Kecil. Hal lain yang menarik untuk dicatat adalah ratio investasi terhadap unit usaha dan ratio investasi terhadap tenaga kerja. Investasi per unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada Tahun 2003 adalah Rp. 3,53 juta, jauh lebih rendah dibanding dengan Usaha Besar yaitu Rp. 98.milyar per unit.

Di Tahun 2004 UKM hanya mengalami peningkatan Rp. 0,70 juta per unit usaha sementara Usaha Besar mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar Rp. 17 milyar per unit usaha. Kondisi ini menyimpulkan bahwa Usaha Besar berorientasi pada padat modal (*capital intensive*). Pada periode 2003-2004, untuk menyerap 1 orang tenaga kerja Usaha Kecil hanya memerlukan investasi Rp. 1 juta, sementara Usaha Besar untuk menyerap 1 tenaga kerja memerlukan investasi Rp. 574 juta. Oleh karenanya, tidaklah salah bila pemerintah mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru yaitu meningkatkan peranan UKM dalam pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sektor industri kecil merupakan salah satu sektor yang mempunyai andil yang cukup kuat dalam mengatasi pengangguran dan kesempatan kerja serta mewujudkan pengembangan wilayah dan pembangunan nasional. Industri kecil merupakan penyedia kesempatan kerja bagi tenaga kerja baik di desa maupun perkotaan, sebagai salah satu kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, sub sektor industri kecil memperlihatkan kemampuan menampung semakin banyak tenaga kerja yang tidak dapat diserap pada sektor pertanian.⁸

Ronsetein-Rodan (dalam Sukirno, 1995), industrialisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara untuk menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata. Untuk itu pengembangan sektor industri di perdesaan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan dapat dilakukan dalam berbagai program, dalam melaksanakan berbagai program haruslah berbagai industri dibangun secara serentak, tujuan utamanya adalah menciptakan berbagai jenis industri yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain sehingga diperlukan investasi di perdesaan terutama leading sektor yang akan mendorong sektor-sektor lain baik langsung maupun tidak langsung.

Hirschman (dalam Suparmoko, 1990) menyatakan bahwa majunya industri A diharapkan mampu mendorong majunya industri B dan industri B juga diharapkan mampu mendorong industri C untuk berkembang dan seterusnya. Adanya dorongan satu sama lain di dalam industri-industri ini adalah karena adanya efek yang berkaitan ke depan (*forward linkages effect*) dan efek yang berkaitan ke belakang (*backward linkages effect*).

Pada daerah perdesaan yang mempunyai pengaruh backward linkage dan forward linkage adalah industri barang-barang primer seperti hasil-hasil pertanian, hasil-hasil hutan meskipun keterkaitan kebelakang dari hasil industri primer tersebut rendah namun keterkaitan kedepan cukup tinggi, jika tersedia industri pengolahan yang akan mengubah industri barang-barang primer menjadi barang setengah jadi atau barang jadi maka akan terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang akan memberikan tambahan pendapatan.

A. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan dengan studi kasus (*case study*), dan subjek penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki usaha industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan paket komputer Statistical Pachage For Social Studies (*SPSS 11,5 for Windows*) untuk mengolah data yang telah dikumpulkan yang bertujuan untuk akurasi dan validitas data.⁹

Model untuk menganalisis data pada permasalahan pertama dan hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan rumus yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \mu, \text{ dimana ;}$$

Y : Pendapatan
a : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

X_1 : Modal kerja

X_2 : Jumlah tenaga kerja

X_3 : Total harga bahan baku (Rp)

- D₁ : Dummy 1, Tingkat pendidikan
- D₂ : Dummy 2, Fasilitas kredit
- μ : Error term

F – hitung	1431,773
F – tabel α 0,05%	2,35
t – tabel α 0,05%	1,671
t – tabel α 0,025%	2,000
DW – test	0,878

Dengan pengujian model regresi :

- a. Kesignifikan total (serempak) dengan uji F, (F-Test) bila F-hitung > F-tabel maka pengaruh variabel dependen dan independen adalah signifikan.
- b. Kesignifikan individual koefisien regresi dengan test student (uji t),(t-test), bila t-hitung > t-tabel maka pengaruhnya signifikan.
- c. Dalam menjawab permasalahan kedua pada penelitian ini, digunakan analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan nilai investasi setiap cabang sub sektor industri kecil dengan jumlah unit usaha cabang sub sektor industri kecil yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini juga akan membahas nilai produktivitas per tenaga kerja dan nilai investasi untuk menyerap 1 tenaga kerja sektor industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Sumber : Data Diolah, 2006.

Dari Tabel 4.14. di atas dapat dirumuskan persamaan regresi berganda yaitu; $Y = 1,506 + 0,806X_1 + 0,014X_2 - 0,030X_3 + 0,033D_1 + 0,077D_2$ dengan analisisnya sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk modal kerja X₁ sebesar 0,806 menyatakan setiap penambahan 1% modal Kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0,806%, ceteris paribus.
2. Koefisien regresi tenaga kerja X₂ sebesar 0,014 menyatakan setiap penambahan 1% tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0,014%, ceteris paribus.
3. Koefisien regresi total harga bahan baku X₃ sebesar -0,030 menyatakan setiap penambahan 1% bahan baku akan menurunkan pendapatan masyarakat sebesar -0,030%, ceteris paribus.
4. Koefisien regresi tingkat pendidikan D₁ sebesar 0,033 menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan.
5. Koefisien regresi fasilitas kredit D₂ sebesar 0,077 menyatakan bahwa variabel fasilitas kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan.
6. Konstanta 1,506 menyatakan bahwa jika variabel penelitian modal kerja X₁, tenaga kerja X₂, total harga bahan baku X₃, tingkat pendidikan D₁ dan fasilitas kredit D₂ sama dengan nol, maka pendapatan masyarakat adalah sebesar 1,506%.
7. Nilai R Square sebesar 0,990 ini berarti bahwa 99,0% variabel pendapatan dapat dipengaruhi oleh variabel modal kerja, tenaga kerja, total harga bahan baku, tingkat pendidikan dan fasilitas kredit,

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang mempengaruhi keberhasilan sektor industri kecil di dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah variabel modal kerja, tenaga kerja, total harga bahan baku, tingkat pendidikan dan fasilitas kredit, kemudian variabel-variabel ini di analisis dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda yaitu ; $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4D_1 + \beta_5D_2 + \mu$. Variabel-variabel penelitian di atas diproses dengan menggunakan Program SPSS 11,5 for Windows, dan hasilnya seperti tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Statistik, Nilai Koefisien Regresi, t-hitung dan Sig.

Variabel Dependen	Koefisien Regresi	t - hitung	Sig.
X ₁ . (Modal Kerja)	0,806	14,876	.000
X ₂ . (Tenaga Kerja)	0,014	5,889	.000
X ₃ . (Total Harga BB)	-0,030	-0,888	.377
Dummy ₁ .	0,033	2,049	.044
Dummy ₂ .	0,077	5,842	.000
Konstanta	1,506	5,115	.000
Nilai R Square	0,990		

sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F-hitung adalah 1431,773 dengan tingkat signifikansi 1% maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi peningkatan pendapatan masyarakat atau dapat dikatakan variabel modal kerja, tenaga kerja, total harga bahan baku, tingkat pendidikan dan fasilitas kredit berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Berdasarkan nilai t-hitung yaitu :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, atau tidak ada pengaruh signifikan dari sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, atau ada pengaruh signifikan dari sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Berdasarkan probabilitasnya, jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
4. Tabel dilihat dengan df (derajat kebebasan) = $n-k$, dimana n = Jumlah sampel ($n=78$) dan k = Jumlah variabel ($k=6$) sehingga $df = 78-6 = 72$. Maka $t\text{-tabel}$ ($df= 72$ taraf kepercayaan 95% ($\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$)) = 2,000.

Hasil uji koefisien regresi secara parsial berdasarkan nilai t-hitung adalah sebagai berikut :

1. Variabel modal kerja X_1 dengan nilai t-hitung 14,876 $> t\text{-tabel}$ 2,000 maka H_0 ditolak atau berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pada taraf kepercayaan 95%. Signifikan atau kebepengaruhan variabel modal kerja di daerah penelitian menunjukkan bahwa modal adalah salah satu syarat utama keberhasilan sebuah industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Variabel tenaga kerja X_2 dengan nilai t-hitung 5,889 $> t\text{-tabel}$ 2,000 maka H_0 ditolak atau berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini sesuai di daerah penelitian dimana variabel tenaga kerja sangat memiliki peran yang sangat penting akan perkembangan industri kecil, tenaga kerja ini merupakan salah satu ujung tombak

dari aktifitas industri kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan.

3. Variabel total harga bahan baku X_3 dengan nilai t-hitung $-0,030 < t\text{-tabel}$ 2,000 maka H_0 diterima atau berpengaruh secara signifikan menurunkan pendapatan masyarakat pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini terjadi mungkin semakin banyak unit yang diproduksi maka akan menurunkan pendapatan.
4. Variabel tingkat pendidikan D_1 dengan nilai t-hitung 2,049 $> t\text{-tabel}$ 2,000 maka H_0 ditolak atau berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan pada taraf kepercayaan 95%.
5. Variabel fasilitas kredit D_2 dengan nilai t-hitung 5,842 $> t\text{-tabel}$ 2,000 maka H_0 ditolak atau berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan pada taraf kepercayaan 95% yang berarti bahwa fasilitas kredit yang diterima para pengusaha sangat membantu dalam proses operasional dan kelanjutan usahanya.

Hasil uji analisis dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda di atas menyimpulkan bahwa variabel modal kerja, tenaga kerja, total harga bahan baku, tingkat pendidikan dan fasilitas kredit baik secara serempak maupun parsial sangat mempengaruhi keberhasilan sektor industri kecil di dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan

F. KESIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi keberhasilan sektor industri kecil di dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah variabel modal kerja X_1 , tenaga kerja X_2 , tingkat pendidikan D_1 dan fasilitas kredit D_2 sedangkan variabel total harga bahan baku X_3 tidak berpengaruh di dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Tambunan, T. 1989. *Some Aspects of Financing Small-Scale Industries in Developing Countries. A Cross-Section*

- Study*. Rotterdam: Economic Publication, Erasmus University.
2. Gani RA, 1996. *Pengembangan Teknologi Tepat Guna dan Dampak Produktivitas Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing Pertanian Indonesia*, Seminar PERHEPI. Denpasar.
 3. Mubyarto, 1990. *Sistem dan Moral Ekonomi*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
 4. Yuliati, Y dan Mangku Poernomo, 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
 5. Suryana, 2001. *Kewirausahaan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
 6. Samuelson, Paul A and William, D Nordhaus, 1988. *Ekonomi Makro*, (Terjemahan Agus Maulana). Penerbit PT. Gunung Agung. Jakarta.
 7. Mahalli, Kasyful, 2006. *Usaha Kecil Dan Menengah Dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Regional dan Diskusi Terfokus "Mengurangi Masalah Pasar Kerja Sebagai Pendorong Iklim Investasi", yang diselenggarakan oleh PP ISEI, Padang, 8-9 Mei 2006.
 8. Heryadi D, 1995. *Dampak Pengembangan Industri Kecil Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Kasus Kabupaten Deli Serdang)*. PPs USU. Medan.
 9. PB Triton, 2006. *SPSS 13.0 Terapan (Riset Statistik Parametrik)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.